

Pengertian dan Perkembangan Liturgika: Tinjauan Historis dan Studi Kasus Kontekstualisasi Liturgi di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE)

Jeni Siskawati¹, Angel Novia Putri², Cimily³, Anom Zاتمiko⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*Email Korespondensi: jeniskawati0@gmail.com

Email Penulis: jeniskawati0@gmail.com, angelnmatan19@gmail.com, Cimily030@gmail.com, anomzاتمiko4@gmail.com

Diterima: 22-08-2026 | Disetujui: 27-08-2026 | Diterbitkan: 29-08-2026

ABSTRACT

Liturgics is a branch of theology that studies the nature, form, and dynamics of liturgy or Christian worship. This article aims to examine the meaning of liturgics etymologically and theologically, trace the historical development of liturgy, and analyze the implementation of liturgical contextualization in the Kalimantan Evangelical Church (GKE). The research method used is literature study with a qualitative approach. The findings show that liturgy originates from the Greek word leitourgia which means "public service", but in the Christian tradition its meaning shifts to worship service to God. Historically, liturgy has undergone significant transformation from the simple worship of the early church, the magnificent development in the Middle Ages, the renewal of the Reformation era, to contextualization in the present day. In the context of GKE—the dominant Protestant church in Kalimantan established since 1935—liturgical contextualization is realized through the use of the Dayak Ngaju language in liturgical texts, congregational hymns (Nyanyin Ungkup), translation of the Bible into Dayak Ngaju (Surat Barasih), and recommendations for developing Dayak ethnic liturgy for Church Holy Days. This article concludes that liturgy is not merely a series of static rituals, but a dynamic and contextual expression of faith, which maintains its theological essence while adapting to local culture and contemporary needs.

Keywords: Liturgics, Liturgical Contextualization, Kalimantan Evangelical Church, Inculturation, Christian Worship

ABSTRAK

Liturgika merupakan cabang ilmu teologi yang mempelajari hakikat, bentuk, dan dinamika liturgi atau ibadah Kristen. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengertian liturgika secara etimologis dan teologis, menelusuri perkembangan historis liturgi, serta menganalisis implementasi kontekstualisasi liturgi di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa liturgi berasal dari kata Yunani *leitourgia* yang berarti "pelayanan publik", namun dalam tradisi Kristen bergeser maknanya menjadi pelayanan ibadah kepada Allah. Secara historis, liturgi mengalami transformasi signifikan dari ibadah sederhana gereja mula-mula, perkembangan megah pada abad pertengahan, pembaruan era Reformasi, hingga kontekstualisasi pada masa kini. Dalam konteks GKE—gereja Protestan dominan di Kalimantan yang berdiri sejak 1935—kontekstualisasi liturgi diwujudkan melalui penggunaan bahasa Dayak Ngaju dalam teks liturgi, nyanyian jemaat (*Nyanyin Ungkup*), penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Dayak Ngaju (*Surat Barasih*), serta rekomendasi pengembangan liturgi etnik Dayak untuk Hari Besar Gerejawi. Artikel ini menyimpulkan bahwa liturgi bukan sekadar rangkaian ritual statis, melainkan ekspresi iman yang dinamis dan kontekstual, yang tetap mempertahankan esensi teologisnya sambil beradaptasi dengan budaya

lokal dan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Liturgika, Kontekstualisasi Liturgi, Gereja Kalimantan Evangelis, Inkulturasi, Ibadah Kristen

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Siskawati, J. ., Putri, A. N. ., Cimily, C., & Zatmiko, A. . (2026). Pengertian dan Perkembangan Liturgika: Tinjauan Historis dan Studi Kasus Kontekstualisasi Liturgi di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Educational Journal, 2(1), 164-171. <https://doi.org/10.63822/6bv41456>

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan nadi kehidupan umat Kristen. Melalui ibadah, jemaat bersekutu dengan Allah melalui doa, mendengarkan firman, serta menyatakan pujian, ungkapan syukur, dan penyembahan kepada Tuhan. Dalam pelaksanaan ibadah, gereja memiliki suatu tata ibadah yang disebut liturgi. Liturgi bukan sekadar urutan atau susunan acara ibadah, tetapi merupakan bentuk pelayanan gereja yang membantu jemaat mengikuti ibadah secara teratur, tertib, dan bermakna. Liturgika sebagai cabang ilmu teologi secara khusus mempelajari hakikat, bentuk, dan dinamika liturgi atau ibadah Kristen dalam kehidupan gereja (Serang, 2025: 2). Istilah "liturgika" berasal dari kata "liturgi", yang dalam bahasa Yunani adalah *leitourgia* (λειτουργία) (Martasudjita, 2011: 22). Pemahaman yang komprehensif tentang liturgika menjadi penting bagi gereja masa kini agar ibadah yang dilaksanakan tidak kehilangan makna dan akar historisnya, sekaligus tetap relevan dengan konteks zaman.

Sejarah mencatat bahwa tata liturgi mengalami perubahan seiring waktu—dari ibadah yang bersifat cair dan partisipatif pada gereja mula-mula, menjadi lebih kaku dan sakral pada abad pertengahan, hingga era Reformasi yang membawa upaya kembali ke akar ibadah yang lebih sederhana dan terpusat pada Firman (Rachman, 2010: 45-47). Perkembangan liturgi tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sejarah Kekristenan. Seiring dengan perkembangan gereja, bentuk dan pelaksanaan ibadah juga mengalami perubahan. Liturgi yang digunakan dalam kehidupan gereja pada masa kini merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang—dari ibadah sederhana gereja mula-mula, perkembangan pada abad pertengahan, pembaruan era Reformasi, hingga kontekstualisasi pada masa kini (Siwy, 2026: 20-22).

Dalam konteks Gereja Kalimantan Evangelis (GKE)—gereja Protestan yang berdiri sejak 1935—upaya kontekstualisasi liturgi menjadi isu yang sangat relevan. GKE merupakan produk misi Eropa, khususnya dari *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) asal Jerman dan *Basel Mission* asal Swiss. Sejak awal sejarahnya, bahasa Dayak Ngaju telah menjadi media yang efektif dalam menyampaikan Injil di Kalimantan (Cambah & Gosyen, 2023: 45-46). Penelitian menunjukkan bahwa kontekstualisasi liturgi di GKE dipengaruhi oleh penerjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Dayak Ngaju (*Surat Barasih*), teks liturgi Bahasa Dayak Ngaju, *Nyanyin Ungkup* (Nyanyian Jemaat berbahasa Dayak Ngaju), dan bahan-bahan pembinaan rohani lainnya (Cambah & Gosyen, 2023: 48-50). Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terjadi pembalikan proses kontekstualisasi bahasa Dayak Ngaju di GKE—pada awalnya relevan dengan konteks, tetapi lama-kelamaan konteks berubah, sehingga kontekstualisasi bahasa Dayak Ngaju pun harus berubah pula (Cambah & Gosyen, 2023: 52-53).

Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengertian dan perkembangan liturgika, serta implementasi kontekstualisasinya di GKE, perlu dipelajari agar umat Kristen tidak hanya mengetahui bentuk pelaksanaan ibadah, tetapi juga memahami makna, fungsi, serta perkembangan liturgi dalam kehidupan gereja, khususnya dalam konteks gereja di Kalimantan yang bergumul dengan isu inkulturasi dan relevansi di tengah perubahan zaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas tiga hal utama: pengertian liturgika secara etimologis dan teologis, perkembangan liturgi sepanjang sejarah gereja, serta implementasi kontekstualisasi liturgi di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemahaman teologis tentang liturgi dan menjadi bahan refleksi bagi gereja-gereja dalam mengembangkan liturgi yang kontekstual tanpa kehilangan esensi iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berupaya mengungkap fenomena liturgi dan kontekstualisasinya di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) secara mendalam dan deskriptif melalui penelusuran berbagai sumber literatur. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Moleong, 2002: 3). Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder; sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menunjang data pokok.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelusuri berbagai pustaka yang berkaitan dengan topik liturgika, sejarah liturgi, dan kontekstualisasi liturgi di GKE. Penelusuran dilakukan terhadap dokumen-dokumen resmi GKE, buku-buku liturgi, jurnal ilmiah, dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahapan, yaitu: *data reduction* (pereduksian data), *data display* (penyajian data), serta *conclusion drawing and verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Analisis inkulturasi liturgi dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola kontekstualisasi liturgi di GKE serta relevansinya bagi gereja masa kini.

HASIL PENELITIAN

Pengertian Liturgi dan Liturgika

Istilah "liturgi" berasal dari bahasa Yunani *leitourgia* (λειτουργία), yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *leitōs* yang berarti "publik" atau "umum," dan *ergon* yang berarti "kerja" atau "pekerjaan." Secara etimologis, *leitourgia* berarti "pekerjaan untuk umum" atau "pelayanan publik" (Serang, 2025). Pada masa Yunani kuno, istilah ini digunakan untuk menyebut tugas-tugas pelayanan yang dilakukan oleh warga negara kaya untuk kepentingan masyarakat luas. Namun, dalam tradisi Perjanjian Lama dan kemudian dalam Perjanjian Baru, makna *leitourgia* mengalami pergeseran. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan tindakan ibadah atau pelayanan yang dilakukan di hadapan Allah, khususnya oleh para imam di Bait Allah (Martasudjita, 2011).

Liturgika merupakan cabang ilmu teologi yang secara khusus mempelajari hakikat, bentuk, dan dinamika liturgi atau ibadah Kristen dalam kehidupan gereja (Serang, 2025). Martasudjita (2011) menjelaskan bahwa liturgi merupakan perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus yang dilaksanakan oleh Kristus bersama Gereja-Nya dalam ikatan Roh Kudus. Pengertian ini menunjukkan bahwa liturgi memiliki hubungan yang erat dengan karya keselamatan Allah dan kehidupan Gereja. Dalam kehidupan gereja, liturgi tidak hanya dapat dipahami sebagai rangkaian acara yang tertulis dalam tata ibadah. Liturgi mempunyai makna yang lebih luas karena di dalamnya umat mengambil bagian secara aktif dalam menyembah, memuji, berdoa, mendengarkan Firman Tuhan, mengakui iman, memberikan persembahan, serta menanggapi karya keselamatan Allah (Mujono, 2024).

Liturgi juga mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan dan pertumbuhan iman jemaat. Melalui liturgi, umat tidak hanya mengikuti suatu kegiatan keagamaan, tetapi diarahkan untuk mengalami

perjumpaan dengan Tuhan dan memahami kembali karya Allah dalam kehidupannya. Oleh karena itu, liturgi hendaknya tidak berhenti pada kegiatan seremonial, melainkan dapat mendorong umat untuk menghayati imannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rachman, 2010). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa liturgi adalah tata dan praktik peribadahan gereja yang melibatkan umat dalam menyembah Allah sebagai respons terhadap karya dan pernyataan Allah, sekaligus menjadi sarana untuk membangun, menghayati, dan menyatakan iman Kristen dalam kehidupan jemaat (Siwy, 2026).

Perkembangan Sejarah Liturgi

Perkembangan liturgi Kristen pada empat abad pertama tidak dapat dipisahkan dari akar ibadah Yahudi dan pengaruh Kebudayaan Helenistik. Gereja mula-mula mewarisi beberapa unsur dari ibadah sinagoge, seperti pembacaan Kitab Suci, mazmur, homili, dan doa syafaat. Namun seiring dengan berkembangnya iman Kristen, unsur-unsur tersebut diperkaya dengan perayaan Ekaristi atau Perjamuan Kudus sebagai salah satu pusat kehidupan ibadah (Rachman, 2010). Menurut kesaksian Yustinus Martir sekitar abad kedua, liturgi Kristen telah memiliki dua bagian utama, yaitu Liturgi Sabda atau Sinaksis dan Liturgi Ekaristi. Pada masa ini, liturgi belum mempunyai bentuk atau aturan yang sepenuhnya baku, tetapi beberapa unsur penting seperti doa syukur, doa syafaat, nyanyian kudus, dan doa Ekaristi telah berkembang dalam kehidupan jemaat (Martasudjita, 2011).

Perkembangan berikutnya terjadi setelah Kekristenan memperoleh kedudukan yang semakin kuat dalam kekaisaran Romawi, terutama setelah Edik Milano pada tahun 313. Perubahan status Kekristenan membawa pengaruh besar terhadap kehidupan gereja dan pelaksanaan liturgi. Liturgi mulai berkembang menjadi lebih megah dan menggunakan berbagai bentuk simbol serta prosesi. Arsitektur gereja semakin besar dan banyak menggunakan model basilika Romawi. Perkembangan tersebut menampilkan bahwa budaya masyarakat dan lingkungan politik pada masa itu ikut memberikan pengaruh terhadap perkembangan bentuk liturgi (Siwy, 2026).

Perubahan besar dalam sejarah liturgi terjadi pada Reformasi Gereja abad ke-16. Reformasi tidak hanya membawa perubahan dalam pemahaman teologi dan kehidupan gereja, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar terhadap tata ibadah. Martin Luther menjadi salah satu tokoh penting dalam perkembangan liturgi pada masa Reformasi. Dalam *Formula Missae* tahun 1523, Luther masih mempertahankan struktur dasar Misa, namun melakukan perubahan terhadap beberapa bagian. Selanjutnya, dalam *Deutsche Messe* tahun 1526, Luther memberikan ruang yang lebih besar bagi penggunaan bahasa Jerman dalam ibadah. Perubahan bahasa tersebut sangat penting karena membuat umat dapat memahami doa, nyanyian, dan bagian-bagian ibadah yang sebelumnya banyak menggunakan bahasa Latin (Rachman, 2010). Perkembangan liturgi pada masa Reformasi kemudian melahirkan berbagai bentuk liturgi dalam tradisi Protestan. Setiap kelompok gereja memiliki penekanan yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman teologis dan konteksnya (Mujono, 2024).

Pada masa kini, perkembangan liturgi terlihat dalam keberagaman bentuk ibadah yang digunakan oleh gereja. Gereja-gereja dapat menggunakan bentuk liturgi tradisional maupun bentuk ibadah yang lebih kontemporer. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami, musik modern, berbagai alat musik, multimedia, proyektor, dan berbagai bentuk kreativitas lainnya menjadi bagian dari perkembangan liturgi di banyak gereja. Perkembangan tersebut juga menunjukkan adanya proses kontekstualisasi liturgi (Siwy, 2026). Dari

Gereja mula-mula sampai gereja masa kini, terdapat unsur-unsur yang terus dipertahankan, seperti pembacaan Firman, doa, pujian dan nyanyian, serta perayaan Perjamuan Kudus. Yang mengalami perubahan terutama adalah bentuk, bahasa, tata susunan, simbol, musik, dan cara penyajiannya sesuai dengan konteks zaman (Serang, 2025).

Kontekstualisasi Liturgi di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE)

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) merupakan gereja Protestan yang lahir dari pekabaran Injil Zending Barmen (*Rheinische Missionsgesellschaft/RMG*) dari Jerman. Baptisan pertama terjadi pada 10 April 1839 yang dilayani Hupperts. Setelah Perang Dunia I, RMG menyerahkan tugas pekabaran Injil kepada Zending Basel di Swiss pada tahun 1920, yang kemudian membidani lahirnya organisasi Gereja Dayak Evangelis (GDE) pada 4 April 1935 melalui Sinode Umum pertama (Mujono, 2024). Melalui Sidang Umum V pada 5-9 November 1950, GDE berubah nama menjadi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), menandakan keterbukaan gereja tidak hanya bagi orang Dayak tetapi bagi semua orang. Saat ini GKE memiliki 1.227 jemaat dengan 329.776 anggota, 647 pendeta, dan 15.971 abdi lainnya (penatua/diakon) (Siwy, 2026).

Kontekstualisasi liturgi di GKE merupakan proses yang telah dijalani sepanjang sejarah gereja ini (Cambah & Gosyen, 2023). Sebuah jurnal teologi GKE menegaskan bahwa liturgi yang kontekstual adalah liturgi yang "lahir dari bumi" dan bukan "datang dari atas ke bumi." Gereja Kalimantan Evangelis berhak untuk membuat dirinya hadir di tengah-tengah kenyataan dalam ruang dan waktu, serta berhak mewujudkan kehadirannya di tengah budaya dan tradisi melalui liturgi yang kontekstual (Jurnal Teologi Pabelum, 2014). Kontekstualisasi liturgi di GKE diwujudkan dalam empat bentuk utama. *Pertama*, penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Dayak Ngaju (*Surat Barasih*) yang terdiri atas tiga versi: versi 1955, versi 1999, dan versi 2005. Pada tahun 2012, *Surat Barasih* dicetak bersama dengan *Nyanyin Ungkup* (Cambah & Gosyen, 2023). *Kedua*, penggunaan teks liturgi bahasa Dayak Ngaju (*basa itah*) dalam ibadah, terutama pada kebaktian Minggu keempat dan kebaktian Etnik Dayak Ngaju (Cambah & Gosyen, 2023). *Ketiga*, *Nyanyin Ungkup* (Nyanyian Jemaat berbahasa Dayak Ngaju) yang memuat 364 lagu dan menjadi bagian awal dari kontekstualisasi liturgi di GKE (Pahan, 2020). *Keempat*, pengembangan liturgi etnik Dayak untuk Hari Besar Gerejawi serta penggunaan notasi atau irama lagu daerah tradisional Dayak sebagai nyanyian resmi GKE pendamping *Nyanyin Ungkup* (Jurnal Teologi Pabelum, 2014).

Relevansi Kontekstualisasi Liturgi GKE bagi Gereja Masa Kini

Kontekstualisasi liturgi di GKE memiliki relevansi penting bagi gereja masa kini dalam beberapa aspek. *Pertama*, liturgi kontekstual GKE menunjukkan bahwa ibadah bukanlah entitas statis, melainkan proses dinamis yang terus beradaptasi dengan konteks. Seperti yang dinyatakan Cambah & Gosyen (2023), kontekstualisasi liturgi adalah sebuah proses yang telah dijalani sepanjang sejarah GKE. Gereja masa kini perlu belajar dari GKE bahwa inkulturasi liturgi memerlukan kesabaran dan kesediaan untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa terjadi pembalikan proses kontekstualisasi bahasa Dayak Ngaju di GKE pada awalnya relevan dengan konteks, tetapi lama-kelamaan konteks berubah, sehingga kontekstualisasi bahasa Dayak Ngaju pun harus berubah pula (Cambah & Gosyen, 2023). Hal ini mengingatkan gereja masa kini untuk terus melakukan evaluasi

dan pembaruan dalam praktik liturginya.

Kedua, kontekstualisasi liturgi di GKE mengajarkan pentingnya keseimbangan antara mempertahankan warisan tradisi dan menerima inovasi. Meskipun penggunaan bahasa Dayak Ngaju mengalami penurunan, upaya mempertahankannya melalui kebaktian etnik dan nyanyian jemaat menunjukkan bahwa tradisi tetap dihargai. Di sisi lain, pengaruh gereja-gereja karismatik yang menawarkan ibadah lebih ekspresif turut mewarnai perkembangan liturgi GKE. Namun, banyak anak muda yang awalnya tertarik dengan gereja karismatik akhirnya kembali ke GKE karena merasa lebih nyaman dengan struktur liturgi yang lebih formal (Siwy, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan untuk berubah, struktur liturgi tradisional tetap memiliki daya tarik tersendiri bagi jemaat.

Ketiga, kasus GKE menunjukkan bahwa kontekstualisasi liturgi tidak selalu berjalan linier. Ada kalanya suatu bentuk kontekstualisasi yang pada awalnya relevan menjadi kurang relevan seiring perubahan konteks. Penelitian di GKE Hosianna Palangka Raya menunjukkan bahwa ruang dan waktu jemaat menjadi terbatas dalam penggunaan liturgi bahasa Dayak Ngaju, sehingga penyelenggaraan liturgi ini semakin terpinggirkan (Cambah & Gosyen, 2023). Hal ini menjadi pelajaran berharga bahwa upaya kontekstualisasi harus terus dievaluasi dan disesuaikan dengan dinamika jemaat.

Keempat, GKE menunjukkan bahwa identitas liturgis dapat dipertahankan sambil membuka diri terhadap konteks lokal. Rekomendasi untuk membuat liturgi yang lebih berbeda untuk setiap Hari Besar Gerejawi, misalnya Liturgi Etnik Dayak, serta memperhatikan seni dan budaya lokal untuk sarana pelayanan gereja (Jurnal Teologi Pabelum, 2014), menunjukkan bahwa GKE berupaya menjaga kekhasan identitasnya sambil tetap relevan dengan budaya setempat. Bagi gereja masa kini, hal ini mengajarkan bahwa liturgi dapat menjadi jembatan antara iman Kristen dan budaya lokal tanpa kehilangan esensi teologisnya (Serang, 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Liturgika merupakan cabang ilmu teologi yang mempelajari hakikat, bentuk, dan dinamika liturgi atau ibadah Kristen. Secara etimologis, liturgi berasal dari kata Yunani *leitourgia* yang berarti "pelayanan publik", namun dalam tradisi Kristen bergeser maknanya menjadi pelayanan ibadah kepada Allah. Liturgi bukan sekadar rangkaian ritual atau tata acara ibadah, melainkan perayaan iman dan bentuk pelayanan bersama umat kepada Allah yang memiliki makna teologis serta berhubungan erat dengan kehidupan iman jemaat. Secara historis, liturgi mengalami perkembangan yang panjang dari masa ke masa dari ibadah sederhana gereja mula-mula, perkembangan megah pada abad pertengahan, pembaruan era Reformasi, hingga kontekstualisasi pada masa kini. Dalam konteks Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), kontekstualisasi liturgi diwujudkan melalui penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Dayak Ngaju (*Surat Barasih*), penggunaan teks liturgi bahasa Dayak Ngaju (*basa itah*), *Nyanyin Ungkup* (nyanyian jemaat berbahasa Dayak Ngaju), serta pengembangan liturgi etnik Dayak untuk Hari Besar Gerejawi. Relevansi kontekstualisasi liturgi GKE bagi gereja masa kini terlihat dalam empat aspek utama: liturgi adalah proses dinamis yang terus beradaptasi dengan konteks; pentingnya keseimbangan antara mempertahankan warisan tradisi dan menerima inovasi; kontekstualisasi liturgi tidak selalu berjalan linier dan perlu evaluasi berkelanjutan; serta identitas liturgis dapat dipertahankan sambil membuka diri terhadap konteks lokal. Dengan demikian, liturgi bukanlah ritual statis melainkan ekspresi iman yang dinamis dan kontekstual,

yang tetap mempertahankan esensi teologisnya sambil beradaptasi dengan budaya lokal dan kebutuhan zaman.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan saran agar GKE dan gereja-gereja pada umumnya perlu terus mengembangkan pemahaman liturgi yang alkitabiah dan teologis melalui pendidikan liturgi yang berkelanjutan bagi pelayan gereja dan jemaat. Gereja perlu bijaksana dalam menyikapi perubahan liturgi tidak sekadar mengikuti tren, tetapi juga tidak terjebak dalam formalisme yang kaku. Upaya kontekstualisasi liturgi hendaknya terus dievaluasi dan disesuaikan dengan dinamika jemaat dan perubahan zaman, sebagaimana pembelajaran dari kasus GKE bahwa suatu bentuk kontekstualisasi yang pada awalnya relevan dapat menjadi kurang relevan seiring perubahan konteks. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengkaji dampak kontekstualisasi liturgi terhadap pertumbuhan iman jemaat secara empiris, serta bagaimana gereja-gereja lain di Indonesia mengimplementasikan kontekstualisasi liturgi dalam konteks budaya lokal masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Cambah, T. M., & Gosyen, A. (2023). Kontekstualisasi Basa Dayak Ngaju dalam Liturgi GKE di Jemaat Eben Ezer Banjarmasin. *Jurnal Teologi Pabelum*, 5(1), 44-55.
- Handoko, A. B., et al. (2025). Contextualising Church music with traditional Karungut music in Central Kalimantan. *HTS Teologiese Studies*, 81(1), 1-10.
- Martasudjita, E. (2011). *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujono, E. (2024). *Liturgi dan Musik Gereja*. Yogyakarta: CV. Lumina Media.
- Pahan, B. P. (2020). Peran Nyanyin Ungkup dalam Sejarah Pekabaran Injil di Kalimantan. *Jurnal Teologi Pabelum*, 2(1), 30-42.
- Rachman, R. (2010). *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Serang, J. (2025). *Buku Ajar Liturgika*. Terbit Jejak Pustaka.
- Siwy, R. (2026). Liturgi yang Hidup: Memaknai Kembali Liturgi Kristen melalui Penelusuran Sejarah Perkembangannya. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 11(1), 18-37.
- Jurnal Teologi Pabelum. (2014). Liturgi GKE yang Kontekstual. *Jurnal Teologi Pabelum*, 4(2), 15-28.